



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 442-453

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.342

Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring

Bayu Hajar Nur Afian

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Peserta didik dapat berbahasa dengan cakap dapat ditunjang oleh faktor fungsi pendengaran yang baik, sebab kecakapan berbahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, anak akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif tersebut. Bila fungsi audio atau pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terhambat, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Anak yang fungsi pendengarannya mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, akan berakibat terhambat dalam berkomunikasi baik antar sesama maupun dengan pengajar. Anak tunarungu yang tergolong dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli permanen (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Imbas dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi lisan, baik secara ekspresif (*berbicara*) maupun reseptif (*memahami pembicaraan orang lain*), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat mendengar pada umumnya menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi antar komunikasikan dengan komunikator. Perolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ulas dan dilengkapi dengan bentuk isyarat tunggal atau gabungan kata.

Kata Kunci : *Perolehan Bahasa; Tunarungu; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. Students being able to speak fluently can be supported by good hearing function, because language skills are formed through the process of imitating and listening. After language begins to form, children will try to express themselves through words as the beginning of expressive language skills. If the audio or hearing function is hampered, the language acquisition process will be hampered, because this ability develops through hearing. Children whose hearing function experiences obstacles in the process of language acquisition will result in obstacles in communicating both with each other and with teachers. Deaf children who are classified as children with special needs are children who experience hearing loss which is classified into permanent deafness (*deaf*) and hard of hearing (*hard of hearing*). The impact of deafness is that oral communication is hampered, both expressively (*speaking*) and receptive (*understanding other people's speech*), making it difficult to communicate with the surrounding environment. Hearing people generally use spoken language as a means of communication between communicants and communicators. Deaf children's first language acquisition can be done through total communication. Total communication is the most effective communication system because apart from using verbal or verbal forms of communication, it includes reading, writing, reading reviews and is equipped with signs.

Keyword : *Language Acquisition; Deaf; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Bayu Hajar Nur Afian dkk.

✉ Corresponding author : Bayu Hajar Nur Afian

Email Address : bayuhajar9@gmail.com

Received 28 September 2023, Accepted 1 November 2023, Published 2 November 2023

PENDAHULUAN

Pengajaran secara virtual pada pendidikan anak usia dini cukup sulit untuk mengontrol perkembangan anak, apalagi pada penguasaan bahasa ekspresif pada anak. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini selama pasca pandemi Covid -19 mengalami beberapa perubahan sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud. Penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Akibatnya anak-anak menjadi kurang percaya diri, takut terhadap orang lain maupun sesama temannya, dan minim stimulus pengembangan kosakata anak pasca pembelajaran daring. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat serta memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra membaca awal. Metode dalam penelitian ini adalah wawancara yaitu dengan pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan yang berkaitan dengan penguasaan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Bagi anak usia dini, waktu yang mereka habiskan di sekolah merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka khususnya bahasa ekspresif.

Pandemi Covid-19 berdampak pada bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak diperbolehkan tatap muka di sekolah melainkan dilakukan di rumah. Sehingga aktifitas belajar dan mengajar dilakukan melalui daring atau pembelajaran online dari rumah menggunakan teknologi. Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar [1]. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak [2]. Penerapan pembatasan sosial skala besar oleh pemerintah Indonesia telah berdampak rutinitas masyarakat dan siswa dalam sistem pembelajaran.

Pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan pada pelaksanaan Pendidikan, pertemuan seharusnya tatap muka berubah menjadi kegiatan belajar dari rumah. Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet [3]. Pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah yang mengharuskan guru dan orang tua untuk beradaptasi dengan cepat memerlukan banyak tantangan, baik pelaksanaan maupun pasca pandemic covid-19, penurunan level covid-19 di Indonesia melaksanakan kegiatan persekolahan Kembali dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, namun pertemuan tatap muka memunculkan kendala baru bagi pelaksana kegiatan belajar dari rumah di TK. Pendidik PAUD yang tidak menjalankan pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Pendidik PAUD menjalankan pembelajaran online tanpa memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat sehingga indikator-indikator pembelajaran tidak bisa terukur [4]. Salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran yang

tepat, akan tetapi di masa pandemi covid-19 memiliki banyak kendala yang terjadi dari sistem belajar dari rumah banyak orang tua yang lebih memilih mengerjakan tugas anaknya dibandingkan sabar dalam hal mengajari dan menunggunya [5].

Banyak faktor yang dialami oleh anak ketika kelamaan belajar online dari rumah. Berbagai gejala yang dialami dalam belajar online menyebabkan ketidakseimbangan komponen psikologis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang disebabkan kejenuhan belajar. Perilaku yang sering ditunjukkan oleh orang yang mengalami kejenuhan belajar diantaranya mudah marah, sensitif dan rentan frustrasi yang berakibat pada penurunan konsentrasi dan kemampuan memahami intisari materi pelajaran. Kejenuhan belajar dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan daya serap dari materi yang diberikan. Kejenuhan dalam belajar akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar, sehingga proses pembelajaran tidak akan optimal [6]. Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan pertama kali yang diberikan kepada anak dalam rangka membentuk mereka menjadi insan sempurna dan paripurna di masa yang akan datang [7]. Pada dasarnya pendidikan diberikan sejak dini untuk mendorong tumbuh kembang anak [8]. Perkembangan anak adalah kemampuan anak untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya serta meningkatkan kesadaran seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami anak [9]. Anak usia dini memiliki beberapa keterampilan yang harus dikembangkan, yaitu perkembangan agama moral, fisik motorik, kognitif, seni, bahasa dan sosial emosional. Salah satu yang terpenting adalah perkembangan bahasa [8].

Putri menjelaskan bahwa proses belajar anak terutama proses kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan aspek perkembangan anak [5]. Guru yang sebagai pendidik selama anak Belajar dari Rumah harus mengubah strategi dalam belajar mengajarnya, termasuk dalam memberikan penilaian dari enam aspek perkembangan anak yang dimana enam aspek perkembangan tersebut adalah hal yang sangat penting untuk ditingkatkan kepada anak usia dini. Salah satu aspek perkembangan yang tidak kalah pentingnya untuk dinilai adalah perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Perkembangan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, yang merupakan hal sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain [10]. Lobatto-barrera mengungkapkan pembelajaran bahasa untuk anak dibagi menjadi 2 yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif [11]. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Lampiran 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi dasar perkembangan bahasa yang harus dicapai oleh anak kelompok Taman-Kanak-kanak adalah menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) selanjutnya kompetensi dasar menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal). Tarigan menjelaskan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan [12].

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti [13], sedangkan Fizal mengatakan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa

lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan [14]. Pemilihan kata yang dipakai saat anak berbicara akan memiliki makna atau arti apabila diiringi oleh ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara. Jadi, bahasa ekspresif ini merupakan sebuah kemampuan yang vital bagi anak untuk dapat dikuasai, karena bagus atau tidaknya kemampuan ini akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut mengekspresikan atau melakukan komunikasi dengan pihak lain.

Pada dasarnya pengertian dari bahasa ekspresif adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan ide, perasaan dan pemikiran agar orang lain dapat mengetahui apa yang di maksud oleh anak [10]. Bahasa ekspresif sangat penting bagi tingkat perkembangan bahasa anak selanjutnya karena bahasa ekspresif pada anak usia dini adalah kemampuan dalam diri anak untuk mengungkapkan keinginannya tanpa paksaan dari orang lain sehingga untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak diperlukan cara dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hariyanti mengungkapkan kemampuan berbahasa ekspresif merupakan kemampuan yang harus dikuasai dengan baik oleh anak, terutama dalam proses perkembangannya, dimana seorang anak menggunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan, menyangkut kemampuan anak mengubah konsep-konsep yang ada dalam pikirannya ke dalam simbol-simbol bahasa menurut aturan tata bahasa [15].

Penelitian terkait kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khotimah yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan boneka tangan terhadap kemampuan Bahasa ekspresif pada anak kelompok B TK Plus Hafidzul Qur'an Kecamatan Gresik [16]. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yus menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual pada pembelajaran anak usia dini dalam ranah mengungkapkan bahasa memberikan pengaruh secara signifikan. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap data kemampuan bahasa ekspresif anak. Pemberian materi melalui media audiovisual lebih optimal dan membuat anak lebih fokus saat menerima materi dari guru sehingga cepat dimengerti dan ditangkap oleh anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media audiovisual saat guru menyampaikan materi kepada anak [17]. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji terkait variabel-variabel terkait dengan Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti telah melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara langsung di lapangan yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kartasura. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna mendokumentasikan proses penelitian sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti melibatkan guru TK Aisyiyah Cabang Kartasura yang menjadi subjek pendukung peneliti sebagai narasumber dan adapun data-data yang peneliti dapatkan dalam

penelitian ini yakni berupa data (naskah) wawancara dalam bentuk rekaman (*recording*), catatan lapangan, foto serta video. Selanjutnya data yang didapat dalam bentuk rekaman wawancara ditranskrip secara utuh untuk kemudian digabungkan dengan data-data lain yang berasal dari catatan lapangan, video dan foto. Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data-data tersebut dan selanjutnya menyusun data- data yang telah diperoleh kedalam bentuk deskripsi kata-kata. Dari hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat memaparkan secara terperinci sebagai hasil serta pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan Observasi dan Wawancara di lokasi penelitian, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari mewawancarai lengkap dengan pedoman instrument. Hasil wawancara terkait dengan persiapan kegiatan bercerita untuk kemampuan bahasa ekspresif menunjukkan bahwa: dari instrumen tersebut diatas diperoleh hasil wawancara dari narasumber yakni menentukan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan aspek bahasa. Setelah itu tujuan tersebut disesuaikan dengan tema yang akan dipaparkan atau diajarkan kepada anak di kelas. Dan tentunya tema yang akan diangkat harus menarik dan mudah dipahami oleh anak, anak juga saya stimulus untuk memperhatikan pembelajaran apalagi setelah pembelajaran daring dibutuhkan waktu dan pembiasaan kepada anak untuk melatih konsentrasi biar tidak mudah terganggu dengan kegiatan atau aktivitas lainnya. Tema yang akan saya ajarkan akan melatih kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Adapun tema yang akan saya berikan seperti : mengenal diri sendiri, peduli kebersihan lingkungan, mencintai binatang dan tanaman, liburan diakhir minggu, mengenal profesi. Tema-tema tersebut diajarkan dengan kegiatan bercerita dan anak diminta untuk dapat menceritakan kembali dari tema yang diajarkan.

Hasil wawancara terkait dengan penyesuaian tema untuk bercerita dalam rangka pembelajaran menggunakan bahasa ekspresif menunjukkan bahwa: adapun dari instrumen tersebut diatas dapat diperoleh hasil berdasarkan paparan dari narasumber yakni tema disesuaikan dengan silabus yang telah disusun, untuk diawal semester tema diajarkan adalah mengenal diri sendiri, dengan materi tersebut anak akan lebih mengenal dirinya seperti kesehatan diri, kegitan yang disenangi, hobi, dan lainnya. Tema lain yang juga diajarkan dalam kegiatan bercerita yaitu peduli kebersihan lingkungan, tema ini akan mampu menstimulus anak untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan juga memberikan pengetahuan kepada anak untuk tidak hanya mencintai diri sendiri tetapi juga lingkungan. Narasumber memilih tema dan narasumber telah menyajikan dalam bentuk cerita, setelah itu narasumber juga meminta kepada peserta didik untuk menceritakan kembali dan disesuaikan dengan dirinya.

Hasil wawancara terkait pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar menunjukkan bahwa: adapun mengenai media pembelajaran narasumber memaparkan yakni beberapa media yang dapat menunjang

pengetahuan dan juga media yang akan mempermudah anak untuk mengerti dan memahami kegiatan bercerita yang narasumber telah menyampaikan dimana media yang disiapkan untuk kegiatan bercerita adalah boneka tangan. Menurut saya media itu penting, karena dapat memberikan ketertarikan pada anak dalam mengikuti pembelajaran. Media juga mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Seperti dengan boneka tangan, anak bisa mengekspresikan perasaan ataupun tokoh yang ingin diceritakannya.

Hasil wawancara terkait kemampuan peserta didik untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa ekspresif terhadap cerita atau dongeng yang telah diajarkan menunjukkan bahwa: adapun berdasarkan instrumen diatas memaparkan bahwa peserta didik mampu dengan baik menceritakan dongeng dan mengulang kembali di depan kelas untuk menceritakn dongeng yang pernah telah didengar. Seperti siswa dalam kelas narasumber yang berinisial AJN dia sudah dapat dikategorikan fasih dalam menceritakan dongeng kepada teman-temannya yang sebelumnya pernah diadengar di youtube. Terlihat dari kemampuannya untuk merecall kembali apa yang pernah didengar, dan bahkan AJN juga mampu menyampikan berbagai macam ekspresi, seperti ekspresi sedih, senang, tertawa dan bahkan menangis. Ini menandakan bahwa AJN memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik ditandai dengan telah mampu dalam menyampaikn cerita yang pernah didengar sebelumnya. Namun, memang masih ada beberapa peserta didik saya yang belum optimal dalam perkembangan bahasa ekspresif,saat mengulang cerita di depan kelas, ia hanya mampu menyampaikan secara singkat dan juga pilihan kata-kata juga belum terlalu banyak serta eksprersi yang ditampilkan kadang juga cenderung datar.

Hasil wawancara terkait kemampuan peserta didik menceritakan kembali peran dan tokoh dalam cerita yang telah dibawakan menunjukkan bahwa: adapun berdasarkan instrumen diatas narasumber menyampaikan cerita di depan kelas, narasumber telah mengenalkan berbagai tokoh dan watak yang ada dalam sebuah cerita. Dan setelah itu pada saat meminta kepada mereka untuk menceritakan peran dan tokoh dalam cerita sebagian besar meraka telah dapat menceritakan tokoh tokoh yang ada dalam cerita, seperti cerita Upin dan Ipin. Meraka sangat tertarik untuk mendengarkannya, dengan pilihan cerita yang tepat akan memotivasi mereka untuk lebih fokus mendengarkan cerita yang saya sampaikan, maka dari itu saya mencoba mencari cerita-cerita terbaru yang juga akan membuat mereka bersemangat agar mereka dapat menyampaikan kembali peran dari masing-masing tokoh dalam cerita. Secara keseluruhan mereka telah mampu menyampaikan atau menceritakan kembali peran atau tokoh dalam cerita.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 137 tahun 2014 dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mencantumkan lingkup perkembangan bahasa anak terbagi ke dalam tiga kemampuan. Pada anak jenjang usia 5-6 tahun, lingkup perkembangan yang pertama merupakan bagian dari kemampuan bahasa reseptif mencakup kemampuan anak dalam (1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, (2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks, (3) Memahami aturan dalam suatu permainan,dan (4) Senang dan menghargai bacaan [18]. Lingkup

perkembangan bahasa yang kedua merupakan bagian dari kemampuan bahasa ekspresif anak mencakup: (1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); (5) Memiliki lebih banyak katakata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; (6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; dan (7) Menunjukkan pemahaman konsepkonsep dalam buku cerita [19].

Lingkup perkembangan bahasa ketiga yang dibahas dalam STPPA tersebut adalah keaksaraan. Kemampuan ini juga termasuk ke dalam kemampuan bahasa ekspresif yang terdiri dari: (1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; (3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; (4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; (5) Membaca nama sendiri; (6) Menuliskan nama sendiri; dan (7) Memahami arti kata dalam cerita. Dari tiga kemampuan yang dijadikan standar pencapaian perkembangan anak di dalam kurikulum PAUD 2013, ada dua kemampuan yang dimasukkan kedalam kemampuan bahasa ekspresif, yaitu: mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Hal ini menunjukkan besarnya penggunaan kemampuan ini didalam kehidupan anak [14].

Jalongo menjelaskan tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak adalah sebagai berikut: a) Tahap Pralinguistik. Pada tahap ini anak membuat suara seperti berbicara tapi tidak ada kata-kata. Berlangsung pada usia 0-1 tahun, b) Tahap Linguistik. Pada tahap ini anak sudah bisa membuat ucapan satu kata. Berlangsung pada anak-anak usia 1-2 tahun, c) Membuat kata menjadi frase. Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 2-3 tahun. Pada masa ini, kosa kata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara, d) Menggunakan bahasa lengkap dimana fase ini anak mengalami pengucapan serta tata bahasa meningkat dan berlangsung ketika anak berusia 4-6 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah [13].

Adapun setelah tahap perkembangan bahasa anak dapat diketahui strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak diantaranya sebagai berikut: pertama, Sandiwara Boneka Jari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka jari terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak [15]. Peningkatan bahasa ekspresifa anak dengan metode bercerita menggunakan boneka jari terlihat dari anak mampu menyampaikan atau berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Kedua, Bermain Peran. Menurut penelitian yang dilakukan Yunita dan Rohmadheny dengan menggunakan metode bermain peran mampu meningkatkan bahasa ekspresif pada anak. Bermain peran adalah kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bagi siswa di semua umur, dimana siswa diajak untuk memainkan peran tertentu dalam suatu situasi moral [20]. Dengan mengajak anak bermain peran, ia akan

dapat belajar dalam berinteraksi bersama orang lain yang juga membawakan peran lain sesuai dengan tema dan kondisi yang dipilih. Selama pembelajaran bermain peran berlangsung siswa juga dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang serta peran lainnya. Kegiatan bermain merupakan metode yang tepat digunakan dalam lembaga PAUD untuk menstimulasi perkembangan anak dengan melakukan kegiatan yang serius namun tetap menyenangkan dan menghibur bagi anak [21]. Ketiga, *Partners' Dialogic Reading Program*. Program Membaca Dialogik PARTNERS dapat memberikan anak-anak kesempatan dalam berbagi pengalaman membaca bersama orang tua atau pengasuh mereka. Bentuk keterlibatan aktif ini penting karena meningkatkan perkembangan kosa kata anak-anak dan dapat memberikan anak-anak paparan kata-kata baru dengan cara yang bermakna di lingkungan mereka, membaca adalah mendapatkan makna dari apa yang dibaca bukan cuma mengungkapkan kata-kata. Program PARTNERS dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak-anak yang tergolong "berisiko". Hal ini juga terbukti menjadi program yang efektif dalam mendorong keterlibatan dan pendidikan keluarga. Karena program PARTNERS berfokus pada keluarga yang berbicara tentang buku dengan anak-anak mereka dari pada hanya membaca dengan suara keras. Program PARTNERS menyediakan materi yang dapat digunakan bersama keluarga terlepas dari tingkat literasi, bahasa rumah, atau bahasa ekspresif anak-anak.

Aspek atau komponen bahasa yang harus dikuasai anak supaya ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Otto dan Berk memilah aspek-aspek tersebut menjadi empat aspek utama yaitu: pertama, perkembangan *phonological* (Pengucapan). Aspek ini berkisar tentang perkembangan anak sejak bayi dalam mengucapkan sesuatu. Anak-anak akan mengeluarkan suara dan bereksperimen dengan bunyi-bunyi yang dikeluarkannya, sedikit demi sedikit bunyi yang awal pengucapannya tidak beraturan akan mulai membentuk kata atau frasa bermakna yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi oleh anak. Kedua, Perkembangan *semantic* (Arti kata). Pada tahap semantik, anak sudah mulai berpindah level kemampuan bahasanya dari hanya pengucapan ke tahap memaknai arti kata. Anak-anak menggunakan cara fast-mapping atau mengaitkan suatu kata baru dengan konsep dasar yang dijumpai secara cepat, sehingga anakanak mengalami perkembangan kosakata secara signifikan yang dapat dipergunakan dalam berkomunikasi. Ketiga, Perkembangan *grammatical* (Tata Bahasa). Setelah anak-anak menggunakan lebih dari dua kata, maka tata bahasa akan mulai digunakan oleh anak. Rangkaian kalimat yang diucapkan oleh anak mulai menyesuaikan dengan tatabahasa yang berlaku pada bahasa mereka. Dalam penggunaan bahasanya, anak secara tidak langsung mendapatkan perbaikan atau koreksi atas penggunaan tata bahasa dari lingkungan dimana mereka berada. Keempat, Perkembangan *pragmatic* (Penggunaan Kata). Anak-anak usia pra-sekolah biasanya belum efektif dalam percakapan dalam artian banyak menggunakan kosakata yang terkadang tidak memiliki makna yang sesuai, akan tetap mereka tidak terlalu memperdulikannya [14].

Setelah didapatkan hasil wawancara dengan instrumen-instrumen seperti tersebut diatas dapat diberikan penjelasan yang merupakan opini peneliti terkait hasil wawancara tersebut. Mengenai persiapan kegiatan bercerita menurut peneliti telah

sesuai dengan tema yang berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan. Dimana setelah tema ditetapkan anak diminta kembali untuk menceritakan kembali terkait dengan tema tersebut. Secara umum peneliti dalam hal ini memberikan apresiasi terhadap persiapan kegiatan bercerita yang disesuaikan dengan tema. Peneliti dalam hal ini telah mengamati kesesuaian tema dengan materi yang akan diajarkan sehingga anak lebih mudah memahami materi yang diberikan. Terkait dengan penyesuaian tema, peneliti dalam hal ini menilai adanya kesesuaian dengan silabus yang telah disusun. Dimana pada awal semester pembelajaran dititik beratkan pada tema mengenal diri sendiri. Peneliti menilai bahwa tema pada pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah pembelajaran peneliti telah menilai bahwa kegiatan bercerita sangat mendukung peserta didik untuk kemampuan menggunakan bahasa ekspresif. Menurut teori Nativis meyakini bahwa kemampuan bahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan para ahli Nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif di kritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya [22].

Adapun mengenai media pembelajaran, peneliti mengamati adanya keterkaitan media yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Media pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan tema serta materi yang disampaikan. Peneliti telah mengamati adanya antusias anak ketika menggunakan media pembelajaran. Secara garis besar, peneliti memberikan apresiasi terhadap guru yang menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran juga berkaitan dengan menceritakan kembali yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Peneliti juga memberikan apresiasi saat peserta didik mampu menceritakan dan mengulang kembali hal yang pernah didengar. Guru yang memberikan materi pembelajaran juga berperan penting untuk memacu daya ingat anak serta memacu agar anak lebih aktif serta mau untuk menggunakan bahasa ekspresif dalam bercerita. Dari keseluruhan kegiatan pembelajaran, peneliti dapat memberikan penilaian terhadap tingkat pemahaman anak berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dioptimalkan. Anak dapat berkembang jika mendapatkan stimulasi dari lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah agar dapat berkembang secara optimal [23].

Proses penyampaian materi yang dilakukan guru melibatkan penggunaan cerita agar peserta didik lebih fokus dan menghindari kejenuhan. Peneliti memberikan penilaian bahwa peserta didik mampu untuk mengingat kembali tokoh serta peran dalam cerita yang telah diceritakan oleh guru. Dalam beberapa hal, peserta didik mampu untuk menggunakan bahasa ekspresif dengan baik dalam mengulas cerita yang disampaikan. Secara keseluruhan proses menceritakan kembali dengan bahasa ekspresif tergantung pada penyampaian guru sehingga anak mampu dengan baik menyampaikan tokoh cerita dan perannya.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan pada pelaksanaan Pendidikan, pertemuan seharusnya tatap muka berubah menjadi kegiatan belajar dari rumah, tidak jarang juga banyak permasalahan apalagi pada anak usia dini. Salah satu aspek pada anak usia dini yang penting untuk distimulasi adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah langkah yang penting dalam perkembangan kemampuannya untuk berpikir dan belajar, dan akan berpengaruh signifikan terhadap pendidikannya secara keseluruhan. Bahasa ekspresif sangat penting bagi tingkat perkembangan bahasa anak selanjutnya karena bahasa ekspresif pada anak usia dini adalah kemampuan dalam diri anak untuk mengungkapkan keinginannya tanpa ada paksaan dari orang lain sehingga untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak diperlukan cara dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak TK Aisyiyah Cabang Kartasura, baik Kepala Sekolah, guru dan siswa yang telah meluangkan waktu untuk membantu data penelitian ini sampai artikel selesai. Kepada pengelola Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini terima kasih telah memberikan masukan perbaikan terhadap artikel ini sampai bisa dipublikasikan sehingga bisa dibaca oleh semua pihak.

REFERENSI

- [1] W. S. Kusuma and P. Sutapa, "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1635–1643, Dec. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.940.
- [2] L. Sun, Y. Tang, and W. Zuo, "Coronavirus pushes education online," *Nat. Mater.*, vol. 19, no. 6, pp. 687–687, Jun. 2020, doi: 10.1038/s41563-020-0678-8.
- [3] A. Alfonsius, "Penyelenggaraan pembelajaran perguruan tinggi swasta di masa pandemi Covid-19," *J. Account. Manag. Innov.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.19166/JAMI622022.
- [4] N. Nurdin and L. Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 686, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.699.
- [5] N. A. N. Putri and B. Y. Wulansari, "Analisis Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Belajar Dari Rumah," in *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 2021, vol. 4. [Online]. Available: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/838>
- [6] A. Agusriani and M. Fauziddin, "Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1729–1740, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.961.
- [7] M. H. Elya, N. Nadiroh, and Y. Nurani, "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 312, Nov. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.326.
- [8] F. Nuzula Apriliyana, "Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

- Melalui Metode Bercerita,” *PINUS J. Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 109–118, Nov. 2020, doi: 10.29407/pn.v6i1.14594.
- [9] N. Syamsiyah and A. Hardiyana, “Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1197–1211, Aug. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1751.
- [10] A. Rizkiani, Evia Darmawani, and Padilah, “Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 02, pp. 1–13, Mar. 2022, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i02.9149.
- [11] D. Fitriani, H. Fajriah, and W. Rahmita, “Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 247, Nov. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.197.
- [12] R. Sulistyawati and Z. Amelia, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Big Book,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 2, no. 2, p. 67, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v2i2.582.
- [13] A. Husna and D. Eliza, “Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini,” *J. Fam. Educ.*, vol. 1, no. 4, pp. 38–46, Nov. 2021, doi: 10.24036/jfe.v1i4.21.
- [14] D. Fitriani and U. Bin Abdul Aziz, “The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children’s expressive language skills,” *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 7, no. 2, p. 212, Sep. 2021, doi: 10.22373/equality.v7i2.10569.
- [15] H. Hariyanti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari,” *J. Pelita PAUD*, vol. 3, no. 2, pp. 106–120, Jun. 2019, doi: 10.33222/pelitapaud.v3i2.520.
- [16] K. Khotimah, Mustaji, and M. Jannah, “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak Usia Dini,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 8, no. 2, pp. 223–235, Nov. 2021, doi: 10.38048/jipcb.v8i2.350.
- [17] A. A. Yus and P. C. Saragih, “Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1509–1517, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3186.
- [18] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, “Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [19] A. Fadlan, “Efektivitas Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak,” *SMART KIDS J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 28, Jun. 2019, doi: 10.30631/smartskids.v1i1.47.
- [20] S. Yuniati and P. S. Rohmadheny, “Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 60, Apr. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.509.
- [21] N. Widiastita and L. Anhusadar, “Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [22] N. Qotrunnida, E. Supriatna, and R. Naufal Arzaqi, “Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak di RA Darul

- Mu'minin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 448–459, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.241.
- [23] D. Via Cahya Bulan, N. Sofia Fitriasari, and R. Deni Widjayatri, "Implementasi ECC dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Inggris Calon Pendidik Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 378–391, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.224.